

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Kecenderungan kecurangan akuntansi dalam bentuk penipuan yang sengaja dilakukan merupakan hal yang merugikan perusahaan dan tentu saja mengganggu keberlangsungan usaha. Berbagai pilihan untuk menuju pada kemajuan selalu dihadapkan dalam kehidupan manusia, namun bagaimana perilaku seorang manusia tersebut dalam meraih kemajuan itu bukanlah pilihan yang mudah dan sederhana, dalam berproses inilah muncul berbagai pilihan seperti, apakah dalam mencapai kemajuan tersebut ia masih bisa tetap taat pada peraturan atau menyalahi tata aturan yang berlaku demi kepentingan pribadi atau keuntungan pribadi dalam tempo lebih cepat atau kerap disebut *fraud* (kecurangan yang disengaja). Suatu tindakan kecurangan ini berhubungan erat dengan aspek berperilaku yang mempengaruhi tindakan manusia dalam lingkup perusahaan tersebut.

Komite Terminologi AICPA (*The Committee on Terminology of the American Institute of Certified Public Accountants*) mendefinisikan akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran transaksi maupun kejadian yang sifatnya keuangan dengan cara yang berdaya guna dan bentuknya dalam satuan uang, beserta interpretasi dari hasil proses tersebut. Dari sudut pandang studi, pengertian akuntansi yaitu seperangkat pengetahuan yang mempelajari rekayasa penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif dari suatu unit organisasi dan cara pelaporannya kepada *stakeholders* untuk menjadi dasar dalam penentuan keputusan ekonomi. Kalau suatu akuntansi yang terstruktur sebagai hasil olah data

telah diterapkan pada lingkungan tertentu, maka akuntansi dapat dipandang secara sempit sebagai suatu kegiatan yang antara lain yaitu proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, pengklasifikasian, penguraian, penggabungan, pengikhtisaran, dan penyajian data keuangan dasar yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan operasi suatu unit usaha dengan metode – metode khusus dalam menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan. Pemakai internal dari informasi akuntansi yaitu organisasi yang mempunyai struktur organisasi, dimana melihat laporan akuntansi sebagai landasan dari pengambilan keputusan kaitannya dengan pendanaan, investasi, dan kegiatan operasional. Pemakai eksternal meliputi kelompok pemegang saham, kreditor, serikat buruh, analisis keuangan, dan badan atau lembaga pemerintah.

Supriyono (2016:2) membagi entitas menjadi dua yaitu entitas privat atau sektor privat atau sektor swasta atau organisasi pribadi adalah organisasi yang salah satu tujuan utamanya adalah memperoleh laba atau berorientasi laba dan meningkatkan nilai bagi para pemangku kepentingannya (*stakeholders*) dengan menggunakan sumber – sumber daya yang berasal dari pemangku kepentingan seperti pemegang saham (pemilik), kreditor, manajemen, konsumen, pemasok, karyawan, dan masyarakat. Organisasi sektor privat disebut juga perusahaan. selanjutnya entitas publik atau sektor publik atau organisasi publik yaitu yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat (publik).

American Accounting Association's Committees berdasarkan pada *Behavioral Science Content of the Accounting Curriculum* mengembangkan lingkup dan definisi dari “Ilmu Keperilakuan” sebagai berikut : istilah ilmu keperilakuan adalah penemuan yang relatif baru. Ilmu keperilakuan meliputi bidang riset apa

saja yang mempelajari, antara lain metode eksperimentasi juga observasi, perilaku seseorang dalam pergerakannya maupun sosial.

Supriyono (2016:4) menyebutkan akuntansi keperilakuan sebagai salah satu bidang akuntansi yang menghubungkan antara perilaku manusia dengan sistem informasi yang lingkupnya meliputi akuntansi keuangan beserta akuntansi manajemen. Jadi didalam akuntansi keperilakuan mempelajari bagaimana suatu perilaku manusia mempengaruhi suatu informasi akuntansi kemudian akan berpengaruh juga terhadap keputusan – keputusan bisnis. Kasus – kasus yang dihadapi entitas atau perusahaan beberapa diantaranya dipengaruhi oleh aspek keperilakuan

Kasus Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di Indonesia terjadi secara berulang – ulang. Pada sektor publik kecenderungan kecurangan akuntansi dilakukan dalam bentuk kebocoran Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Di sektor swasta bentuk kecenderungan kecurangan akuntansi juga terjadi dalam bentuk yang sama yaitu tidak tepatnya pembelanjaan sumber dana. Hal tersebut juga terjadi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) (Wilopo, 2006).

Thoyibatun (2009) mengemukakan terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi membuat organisasi atau lembaga yang dikelola menjadi rugi. Misalnya, tingkat produktivitas organisasi menurun, belanja sosial organisasi semakin berkurang, masyarakat yang dilayani beralih mempercayai organisasi lain, dan mitra kerja tidak selera lagi untuk tetap bekerja sama. Disisi lain kasus kecenderungan kecurangan akuntansi tidak terlepas dari pemberitaan media

massa. Akibatnya, nama baik beserta citra organisasi yang telah terbina dalam kurun waktu tersebut menjadi susah untuk dijadikan daya saing menuju persaingan pasar yang semakin tajam.

Arens (2014:396) dalam konteks audit atas laporan keuangan, kecurangan diartikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja. Pelaporan keuangan yang curang yaitu salah saji atau pengabaian sejumlah tertentu maupun pengungkapan yang sengaja dilakukan untuk menipu para pengguna laporan.

Kecenderungan kecurangan akuntansi ini tidak pandang bulu, seperti yang dilansir Warta Ekonomi.co.id, Jakarta tanggal 22 Juni 2017 yaitu terjadinya *fraud* akuntansi oleh British Telecom, Italia yakni melakukan inflasi (peningkatan) laba perusahaan selama bertahun - tahun menggunakan cara tidak dibenarkan melalui kerjasama koruptif dengan klien – klien perusahaan dan jasa keuangan. Praktik *fraud* tersebut terjadi semenjak tahun 2013. Pada tahun 2015 juga ditemukan kasus skandal akuntansi internal yang dilakukan Toshiba dengan cara penggelembungan laba sejumlah 151,8 miliar yen (1,22 miliar dolar AS), yang menghancurkan prestasi perusahaan yang telah dicapai selama 140 tahun itu

Fraud tidak hanya terjadi diperusahaan kecil, negara terbelakang, dan negara berkembang atau terjadi dipemerintahan (anggaran negara) melainkan juga dinegara maju dan korporasi ternama. Ini sebabnya *fraud* harus dianggap sebagai bahaya laten atau risiko bawaan disetiap entitas atau organisasi. Hal – hal yang perlu diperhatikan berkaitannya kecenderungan kecurangan akuntansi ini yaitu dari aspek keperilakuannya.

Tuanakotta (2014:352) mengungkapkan pengendalian internal ialah proses, kebijakan, dan prosedur yang didesain oleh manajemen bertujuan memastikan

pelaporan keuangan yang andal serta pembuatan laporan keuangan sesuai dengan kerangka akuntansi yang berlaku. Pengendalian internal membahas hal – hal antara lain perilaku manajemen terhadap pengendalian, kompetensi karyawan inti, penilaian risiko, akuntansi, sistem informasi keuangan lain yang dipakai, dan kegiatan pengendalian yang tradisional. Pengendalian internal memiliki tujuan menciptakan laporan keuangan bebas dari salah saji material, yang penyebabnya ialah kesalahan (*error*) ataupun kecurangan (*fraud*).

Standar Profesional Akuntan Publik pada SA 319. par 06 dikemukakan bahwa : Pengendalian Intern ialah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan antara lain: (a) keandalan pelaporan keuangan, (b) efektifitas dan efisiensi operasi, dan (c) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Pengendalian internal yang lemah dapat memberikan peluang seseorang untuk melakukan perilaku tidak etis, kemudian tidak mentaati aturan akuntansi dan berujung pada tindakan kecurangan akuntansi yang dapat merugikan entitas atau perusahaan.

Supriyono (2016:147) mengemukakan pada tahun 1949, komite yang dibentuk oleh *American Institute of Accountants* (AIA) mendefinisikan pengendalian internal adalah meliputi rencana organisasi dan seluruh metode serta ukuran yang dikoordinasi, yang digunakan dalam suatu bisnis untuk melindungi aset – asetnya, mengecek akurasi dan keandalan data akuntansi, mempromosikan efisiensi operasional, serta menambah ketaatan pada kebijakan manajerial.

Selain faktor pengendalian internal, salah satu faktor penyebab maraknya terjadi kecenderungan kecurangan akuntansi, yaitu ketaatan aturan akuntansi. Ketaatan aturan akuntansi ialah suatu kewajiban didalam organisasi. Ketaatan aturan akuntansi ialah tingkat kesesuaian prosedur pengelolaan aset organisasi, pelaksanaan prosedur akuntansi dan penyajian laporan keuangan beserta semua bukti pendukungnya, sesuai aturan yang ditentukan oleh BPK dan/atau SAP (Thoyibatun,2009). Jadi, tata aturan akuntansi yang baik dapat menjadi pedoman dalam berperilaku suatu organisasi sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan aturan akuntansi berterima umum dan dapat mengikis kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor berikutnya penyebab kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu perilaku tidak etis. Menurut Arens (2014:90) sebagian besar orang mendefinisikan perilaku tidak etis ialah tindakan yang berbeda dengan apa yang mereka anggap tepat dilakukan dalam situasi tertentu. Beberapa perilaku tidak etis penyebabnya ialah perilaku egois.

Wilopo (2006) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa efektifitas pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sementara perilaku tidak etis mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Thoyibatun (2009), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) kesesuaian sistem pengendalian intern, sistem kompensasi, dan ketaatan aturan akuntansi memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak etis, 2) kesesuaian sistem pengendalian

intern, kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis, mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Adelin (2013) menunjukkan hasil penelitian bahwa 1) efektivitas pengendalian internal memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, 2) ketaatan pada aturan akuntansi mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, 3) perilaku tidak etis mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Prekanida (2015) menunjukkan hasil penelitian bahwa: 1) terdapatnya pengaruh negatif dan signifikan antara keefektifan pengendalian internal dengan kecenderungan kecurangan akuntansi; 2) terdapatnya pengaruh negatif dan signifikan antara ketaatan aturan akuntansi dengan kecenderungan kecurangan akuntansi; 3) terdapatnya pengaruh positif dan signifikan antara perilaku tidak etis dengan kecenderungan kecurangan akuntansi.

PT. Ciomas Adisatwa, Tbk merupakan perusahaan berskala nasional, bergerak dibidang budidaya perunggasan, tersebar di lebih dari 62 kota di Indonesia, meliputi Pulau Jawa, Bali, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Pada area Jawa Timur salah satunya yaitu Region Malang yang meliputi unit Jember, unit Lumajang, unit Malang, unit Singosari, dan unit Blitar. Didalam perusahaan yang besar ini tentunya diperlukan pengendalian internal yang efektif, ketaatan terhadap aturan akuntansi dan etika perilaku yang baik.

Berdasarkan uraian diatas tentang pentingnya pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan perilaku tidak etis, maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada PT. Ciomas Adisatwa, Tbk Region Jatim 1 Malang”.

1.2. BATASAN MASALAH

Penelitian ini tidak meneliti semua faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi, hanya 3 (tiga) faktor yaitu pengendalian internal, perilaku tidak etis, dan ketaatan aturan akuntansi pada PT. Ciomas Adisatwa, Tbk Region Jatim 1 Malang.

1.3. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
2. Apakah ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ?
3. Apakah perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

2. Mengetahui apakah ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
3. Mengetahui apakah perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

1.5. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Peneliti

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan yang luas tentang akuntansi pada perusahaan khususnya tentang pengaruh pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
- b. Penelitian ini dapat diterapkan dengan menggunakan teori yang didapatkan di bangku kuliah.

2. Lembaga

Menambah referensi bacaan yang dapat berguna bagi ilmu pengetahuan mengenai pengaruh pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

3. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada perusahaan khususnya para karyawan dalam berperilaku sesuai dengan aturan akuntansi, meningkatkan pengendalian internal perusahaan, dan meminimalisir perilaku tidak etis, serta dapat mengurangi atau meniadakan

kecenderungan kecurangan akuntansi, sehingga dapat menciptakan manajemen perusahaan yang lebih baik lagi.

4. Pembaca

Memberikan informasi dan bahan referensi bagi pembaca, sehingga dapat digunakan sebagai acuan guna menjalankan kegiatan perusahaan dan penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi rekan mahasiswa lainnya dalam mengadakan penelitian dimasa yang akan datang.

